

Pengaruh Audit Tenure dan Audit Kinerja Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025

Rahmad¹, Mohammad Aryo Arifin², Aprizal Rosadian³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, rahmadalfajri67@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, aryo.83arifin@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, aprizalrosadian57@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of audit tenure and audit performance on audit quality in oil, gas, and coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2025 period. The extractive sector was chosen because of its high accounting complexity, involving reserve estimation, impairment of exploration assets, environmental restoration obligations, and commodity price volatility, all of which place heavy demands on audit quality. This research employs a quantitative descriptive-verify approach using secondary data obtained from the annual reports of sample companies published on www.idx.co.id. The population consists of 89 listed companies, and through purposive sampling, 23 companies were selected as the research sample, observed over three years (2023–2025), producing 69 firm-year observations that were reduced to 44 observations after outlier treatment to satisfy the classical assumption of normality. Audit tenure is measured by the length of consecutive audit engagement, audit performance is proxied by the natural logarithm of audit fees, and audit quality is measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model. Data were analyzed using multiple linear regression with the aid of SPSS version 26. The results show that audit tenure has a significant negative effect on audit quality, audit performance has a significant positive effect on audit quality, and both variables simultaneously have a significant effect on audit quality, with an adjusted R square of 23.8 percent.

Keywords: Audit Tenure, Audit Performance, Audit Quality, Extractive Industry.

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta membuktikan dampak masa jabatan auditor (*audit tenure*) dan audit kinerja terhadap tingkat kualitas audit yang dihasilkan pada perusahaan subsektor minyak, gas, serta batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2023–2025. Sektor ekstraktif dipilih karena memiliki kompleksitas akuntansi yang tinggi, meliputi estimasi cadangan sumber daya alam, impairment aset eksplorasi, kewajiban pemulihan lingkungan, serta fluktuasi harga komoditas global yang menuntut kualitas audit pada level tertinggi. Jenis penelitian yang diterapkan yakni kuantitatif dengan menggabungkan metode deskriptif dan verifikatif. Data yang dipakai berjenis sekunder, yang diperoleh langsung dari laporan tahunan emiten sampel melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian berjumlah 89 perusahaan, dan melalui teknik purposive sampling diperoleh 23 perusahaan sebagai sampel yang diamati selama tiga tahun (2023–2025) sehingga menghasilkan 69 observasi perusahaan-tahun yang kemudian direduksi menjadi 44 observasi setelah dilakukan outlier data guna memenuhi asumsi normalitas. Audit tenure diukur dengan lamanya perikatan audit secara berturut-turut, audit kinerja diproksikan dengan logaritma natural biaya audit (audit fee), dan kualitas audit diukur menggunakan discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi linier berganda menggunakan software SPSS versi 26. Temuan studi mengindikasikan bahwa *audit tenure* memberikan dampak negatif yang signifikan pada kualitas audit, sedangkan audit kinerja berkontribusi positif signifikan. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut terbukti memengaruhi kualitas audit secara signifikan dengan kontribusi (*Adjusted R-Square*) sebesar 23,8%.

Kata kunci: : Audit Tenure, Audit Kinerja, Kualitas Audit, Industri Ekstraktif.



A. PENDAHULUAN

Dalam ekosistem pasar modal yang terus berkembang, audit atas laporan keuangan memegang peran sentral sebagai mekanisme assurance yang memberikan jaminan memadai bahwa laporan keuangan telah bersih dari kekeliruan material (Svanberg & Öhman, 2023). Skandal akuntansi korporasi berskala global seperti Enron dan WorldCom, hingga berbagai kasus manipulasi laporan keuangan di pasar-pasar berkembang, telah membuktikan satu kebenaran yang sulit dibantah: kualitas audit merupakan fondasi utama kepercayaan pasar modal. Tanpa assurance yang andal, seluruh ekosistem investasi mulai dari investor ritel hingga institusi keuangan besar berdiri di atas fondasi yang rapuh. Kualitas audit yang memadai bukan sekadar kepatuhan teknis terhadap standar, melainkan mekanisme penjaga integritas informasi keuangan yang menopang alokasi modal secara efisien (DeFond & Zhang, 2014).

Di Indonesia, kepercayaan publik terhadap pasar modal terus diuji seiring pesatnya pertumbuhan jumlah investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah investor aktif yang melampaui 13 juta rekening pada akhir tahun 2024, mencerminkan meluasnya partisipasi masyarakat dalam pasar modal domestik. Namun demikian, ekspansi pesat ini justru melipatgandakan risiko sistemik apabila kualitas audit atas laporan keuangan emiten tidak memadai, mengingat keputusan investasi bernilai ratusan triliun rupiah setiap harinya bertumpu pada akurasi informasi keuangan. Di antara seluruh sektor yang tercatat di BEI, sub sektor minyak, gas, dan batubara menempati posisi strategis yang tidak tertandingi dalam perekonomian nasional.

Sebagai gambaran fenomena empiris, dari publikasi data Badan Pusat Statistik (BPS) menghasilkan bahwa sub sektor pertambangan dan penggalian yang mencakup minyak, gas, dan batubara menyumbang Rp2.198 triliun atau setara 10,5 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia senilai Rp20.892 triliun pada tahun 2023. Lebih jauh, lebih dari separuh pendapatan negara non-pajak di sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) disumbang oleh mineral dan batubara (minerba), dengan nilai mencapai Rp173 triliun atau sekitar 58 persen dari total pemasukan sektor tersebut.

Tabel Kontribusi Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batubara terhadap Perekonomian Nasional Tahun 2023.

Indikator	Nilai	Proporsi
PDB Indonesia Tahun 2023	Rp20.892 triliun	100%
Kontribusi Sub Sektor Pertambangan & Penggalian (Migas & Batubara)	Rp2.198 triliun	10,5% dari PDB
Pendapatan Negara Bukan Pajak Sektor ESDM dari Minerba	Rp173 triliun	±58% dari total PNPB ESDM
Jumlah Emiten Sub Sektor Migas & Batubara Tercatat di BEI	89 perusahaan	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023); Kementerian ESDM, diolah penulis (2026)

Dengan 89 perusahaan sub sektor ini yang tercatat di BEI, laporan keuangan mereka menjadi acuan bagi jutaan investor dalam mengambil keputusan investasi. Besarnya kontribusi fiskal dan bobot investasi yang dipertaruhkan menjadikan kualitas audit pada sektor ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan kepentingan nasional.

Kompleksitas akuntansi sektor ini jauh melampaui sektor-sektor lain, menciptakan medan yang menuntut kompetensi dan kecermatan auditor pada level tertinggi. Perusahaan minyak, gas, dan batubara menghadapi tantangan estimasi cadangan sumber daya alam, impairment aset eksplorasi, kewajiban pemulihan lingkungan, hingga fluktuasi harga komoditas global yang secara langsung memengaruhi valuasi aset dan kelangsungan usaha. Sebagai cerminan volatilitas tersebut, Harga Batubara Acuan (HBA) yang diregulasi dan dirilis oleh Kementerian ESDM menyentuh puncak tertinggi pada Juni 2022 di angka USD 323,91 per ton, kemudian anjlok ke kisaran USD 133 per ton pada akhir 2023, atau penurunan lebih dari 58 persen dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (Kementerian ESDM, Minerba, 2023).

Tabel Pergerakan Harga Batubara Acuan (HBA)

Periode	Harga (USD/ton)	Perubahan
Juni 2022 (puncak tertinggi)	323,91	-
Akhir 2023	133,00	Turun ± 58,9%

Sumber: Kementerian ESDM, Ditjen Minerba (2023), https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan

Guncangan harga sebagaimana disajikan pada Tabel 2 secara langsung memicu penilaian ulang aset, cadangan, dan kewajiban pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, mempertegas betapa tingginya tuntutan terhadap kualitas audit di sektor ini.

Fenomena di lapangan semakin mempertegas urgensi permasalahan tersebut. Kasus PT Bumi Resources Tbk (BUMI) menjadi bukti empiris bahwa kompleksitas akuntansi sektor ekstraktif berpotensi memicu kegagalan audit apabila auditor tidak memiliki pemahaman memadai atas karakteristik bisnis klien. Penelitian Christian et al. (2024) mengungkap indikasi rekayasa arus kas (cash flow shenanigans) pada laporan keuangan BUMI selama periode 2019–2023, yang tercermin dari perubahan signifikan pada belanja modal serta penundaan pelunasan kewajiban secara sistematis guna memperbaiki tampilan arus kas operasi perusahaan. Fenomena ini merepresentasikan permasalahan audit kinerja yang serius, sebab prosedur audit seharusnya mampu mendeteksi anomali tersebut melalui pengujian substantif terhadap klasifikasi transaksi arus kas, evaluasi kewajaran estimasi belanja modal, serta penelusuran konsistensi antara arus kas operasi dengan kinerja operasional perusahaan secara riil. Tidak terdeteksinya manipulasi ini selama beberapa tahun berturut-turut mengindikasikan lemahnya penerapan skeptisisme profesional, kurangnya kedalaman prosedur analitis, serta rendahnya efektivitas audit kinerja auditor dalam menjalankan tanggung jawab pengujian atas laporan arus kas klien.

Berkelanjutannya kegagalan deteksi tersebut turut memunculkan pertanyaan mengenai peran audit tenure, mengingat hubungan perikatan yang terlalu singkat dapat menyebabkan auditor belum sepenuhnya memahami kompleksitas bisnis klien, sementara hubungan perikatan yang terlalu panjang berisiko mengikis independensi dan skeptisisme profesional auditor sehingga cenderung mengandalkan representasi manajemen tanpa verifikasi memadai. Di sisi regulasi, Penegakan aturan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diwujudkan melalui pemberian sanksi administratif, mulai dari pembekuan operasional sampai pembatalan kelulusan pendaftaran, bagi [pihak/auditor/KAP terkait]. Akuntan Publik



yang terbukti tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), termasuk sejumlah Kantor Akuntan Publik yang pernah dikenai sanksi akibat kegagalan mendeteksi manipulasi laporan keuangan (OJK, Pengumuman Sanksi AP). Secara kolektif, fenomena ini menegaskan bahwa kualitas audit, audit tenure, dan audit kinerja merupakan tiga determinan yang saling berkelindan dalam menentukan efektivitas audit untuk mendeteksi salah saji material, sekaligus menciptakan ketidakpastian bagi investor dan berpotensi mendistorsi alokasi modal di pasar.

Mencermati fenomena tersebut, perhatian peneliti tertuju pada dua faktor penentu kualitas audit yang paling kritis. Faktor pertama adalah audit tenure, yakni berapa lama auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memegang dan menangani laporan keuangan klien yang sama secara terus-menerus (Efrizal Syofyan, 2022). Studi meta-analisis oleh Dao et al. (2023) yang mencakup ratusan penelitian menemukan bahwa hubungan audit tenure dan kualitas audit bersifat non-linear: kualitas audit meningkat pada tahun-tahun awal perikatan, mencapai titik optimal, kemudian menurun pada tenure yang sangat panjang. Konteks Indonesia semakin relevan karena regulasi rotasi audit telah diperbarui melalui POJK Nomor 9 Tahun 2023, yang mematok masa kerja sama Akuntan Publik dengan satu klien paling lama lima tahun berturut-turut. Fakta bahwa rata-rata tenure KAP pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI mencapai 5,3 tahun (Maharani et al., 2023) mengindikasikan banyak perusahaan berada di zona kritis, di mana risiko penurunan independensi auditor mulai meningkat.

Faktor kedua yang menjadi fokus penelitian ini adalah audit kinerja, yakni pemeriksaan sistematis terhadap aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitas (3E) dalam pengelolaan sumber daya organisasi (Mardiasmo, 2018). Pada perusahaan sektor ekstraktif, audit kinerja mencakup evaluasi pengelolaan risiko operasional, kepatuhan regulasi lingkungan, efektivitas pengendalian internal atas estimasi cadangan, dan praktik keberlanjutan (ESG). Datt et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang performa ESG-nya dievaluasi dalam proses audit berpotensi menghasilkan pelaporan keuangan dengan tingkat integritas dan keandalan yang lebih tinggi, dengan manipulasi laba yang jauh lebih rendah. Data dari laporan tahunan perusahaan di idx.co.id menunjukkan disparitas biaya audit yang sangat besar antara perusahaan berkapitalisasi besar dan kecil, sebuah kesenjangan yang mencerminkan perbedaan kedalaman proses audit dengan potensi dampak signifikan terhadap kualitas output yang dihasilkan (Wulandari & Fitriany, 2022).

Meski kedua variabel ini telah banyak diteliti secara terpisah, kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan masih terbuka. Pertama, bukti empiris mengenai audit tenure menunjukkan inkonsistensi yang mencolok: Brooks et al. (2020) menemukan kualitas optimal pada tenure 4–8 tahun di Amerika Serikat, sementara Li et al. (2021) pada perusahaan di China justru menemukan hubungan positif yang konsisten tanpa efek negatif. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa pengaruh audit tenure sangat bergantung pada konteks regulasi, industri, dan pasar modal suatu negara, kondisi yang menuntut penelitian pada setting yang spesifik. Kedua, penelitian terkini yang mengkaji determinan kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan Indonesia baru menyentuh variabel ukuran KAP, fee audit, dan spesialisasi industri, namun belum banyak yang mengintegrasikan peran audit tenure dan audit kinerja secara simultan dalam satu model. Ketiga, penelitian mengenai audit kinerja sebagai variabel independen dalam konteks kualitas audit sektor ekstraktif di pasar emerging markets Indonesia masih sangat terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik risiko yang unik dan berbeda dari sektor lain.

Berdasarkan uraian fenomena, data empiris, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, Peneliti merancang studi ini guna mengevaluasi secara langsung bagaimana lama perikatan audit dan efektivitas audit kinerja mampu memengaruhi kualitas hasil audit pada emiten sektor migas serta batubara di BEI untuk periode pengamatan 2023 hingga 2025. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis pada pengembangan literatur kualitas audit di pasar emerging markets, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan, akuntan publik, dan pelaku pasar modal dalam upaya memperketat standar pemeriksaan keuangan di sektor strategis yang menjadi pilar ekonomi nasional.

B. KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan mengkaji struktur keterkaitan antara investor sebagai pemangku kepentingan (prinsipal) dan pihak *agent* sebagai pengelola profesional (agen) (Dinillah & Djamil, 2024). Pendekatan ini berfungsi untuk menyelaraskan motivasi kedua belah pihak, meminimalkan potensi konflik kepentingan, serta menjamin bahwa operasional perusahaan dijalankan sesuai kepentingan pemilik. Hubungan keagenan terjadi ketika pemilik bisnis memberikan kepercayaan dan hak penuh kepada pihak pengelola (*agent*) guna menjalankan operasional bisnis serta menentukan kebijakan strategis mewakili kepentingan pemegang saham. Pemegang saham bertindak sebagai prinsipal yang mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada manajemen sebagai agen (Neiroukh & Caglar, 2025). Dalam konteks audit, auditor eksternal berperan sebagai pihak independen yang ditunjuk untuk menjembatani asimetri informasi antara prinsipal dan agen, memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Audit Tenure

Efrizal Syofyan (2023:21) mendefinisikan audit tenure sebagai lamanya waktu auditor melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan klien dengan waktu yang telah ditentukan. Secara ringkas, audit tenure merujuk pada jangka waktu atau durasi kerja sama tanpa putus yang terjalin antara pihak KAP dengan korporasi/emiten yang menyewa jasa mereka untuk memeriksa laporan keuangannya. Menurut Efrizal Syofyan (2023), audit tenure yang panjang cenderung menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara auditor dan klien demi menjaga kepentingan masing-masing, sehingga jika hubungan kerja sama audit ini terlalu lama, kualitas pemeriksaan keuangan justru cenderung menurun. Pengaturan masa audit tenure bertujuan untuk menjaga agar auditor tidak kehilangan independensinya akibat kedekatan emosional dengan klien, mendorong auditor untuk terus melakukan inovasi dan pembaruan dalam strategi audit, serta memastikan kualitas audit tetap terjaga melalui pembatasan masa perikatan yang proporsional.

Audit Kinerja

Audit kinerja adalah pemeriksaan sistematis atas kegiatan organisasi guna mengukur sejauh mana aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitasnya telah terpenuhi (I Gusti Agung Rai, 2008:42). Audit kinerja muncul karena publik semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi. Pada dasarnya, audit ini berfungsi untuk mengecek apakah suatu organisasi telah memanfaatkan modal



dan fasilitasnya secara hemat, tepat sasaran, dan membuahkan hasil sesuai target yang ditetapkan.

Kualitas Audit

Kualitas audit tercermin dari kemampuan seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya secara optimal serta kejeliannya dalam mendeteksi kekeliruan di dalam laporan keuangan (Efrizal Syofyan, 2023). Peneliti mengukur variabel kualitas audit dengan memanfaatkan nilai *discretionary accruals* berlandaskan formulasi *Modified Jones Model*, di mana semakin rendah nilai discretionary accruals menunjukkan semakin tinggi kualitas audit karena auditor berhasil membatasi ruang gerak rekayasa laba oleh manajemen.

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

Berbagai penelitian terdahulu terdapat hasil yang beragam mengenai hubungan audit tenure dan audit kinerja terhadap kualitas audit. Kurniasih dan Rohman (2021) menemukan bahwa audit tenure serta komponen audit fee sebagai proksi audit kinerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada tahun-tahun awal perikatan. Sebaliknya, Sinaga dan Rachmawati (2020) menemukan hasil yang berbeda pada perusahaan pertambangan. Wulandari dan Fitriany (2022) menegaskan bahwa kompetensi auditor dan kedalaman audit kinerja yang tercermin dari besaran fee berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit. Kerangka pemikiran studi ini menempatkan audit tenure (X1) dan audit kinerja (X2) sebagai variabel independen yang secara parsial maupun simultan memengaruhi kualitas audit (Y) sebagai variabel dependen.

Hipotesis Penelitian

Merujuk pada alur kerangka berpikir tersebut, anggapan sementara atau hipotesis yang dirumuskan dalam studi ini meliputi:

H1: Audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

H2: Audit kinerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

H3: Audit tenure dan audit kinerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

C. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi (minyak, gas, dan batubara) di BEI rentang tahun 2023–2025. Adapun berkas laporan tahunan yang dibutuhkan diakses lewat laman resmi www.idx.co.id maupun fasilitas Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif berlandaskan paham positivisme diterapkan untuk mengkaji kelompok populasi atau sampel tertentu, di mana pengambilan data memanfaatkan alat ukur penelitian yang telah tersusun secara terencana, sementara pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dilakukan melalui analisis data berbasis statistik (Sugiyono, 2022:16). Penelitian ini juga bersifat deskriptif verifikatif, yaitu menggambarkan sekaligus menguji pengaruh an-

tar variabel berdasarkan data sekunder berupa dokumen laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari teori dan praktik metode penelitian kuantitatif, yang memberikan panduan bagi peneliti dalam mengukur konsep secara empiris dan terstruktur (Fateqah & Nuswardhani, 2024).

Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Audit Tenure (X1)	Lamanya waktu auditor mengaudit laporan keuangan klien (Efrizal Syofyan, 2023)	Lama perikatan audit berturut-turut	Rasio
Audit Kinerja (X2)	Pemeriksaan sistematis atas aspek ekonomi, efisiensi, efektivitas (I Gusti Agung Rai, 2008)	Ln (Biaya Audit)	Rasio
Kualitas Audit (Y)	Kemampuan auditor mendeteksi kekeliruan laporan keuangan (Efrizal Syofyan, 2023)	Discretionary Accruals, Modified Jones Model	Rasio

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelompok yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian (Sekaran & Bougie, 2016), yaitu semua emiten sub sektor migas, dan batubara yang tercatat di BEI periode 2023–2025 dengan total 89 perusahaan. Sampel merupakan representasi dari populasi, proses seleksi sampel menghasilkan 23 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria.

Tabel Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Emiten sub sektor migas dan batubara yang listing	89
Emiten dengan laporan keuangan tidak lengkap	(49)
Emiten yang menggunakan mata uang asing	(6)
Emiten yang delisting	(11)
Total Jumlah Sampel	23

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Penelitian ini memanfaatkan jenis data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan korporasi sub sektor minyak, gas, dan batubara di BEI untuk periode 2023–2025 yang bersumber dari www.idx.co.id (Sugiyono, 2022). Proses pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena keakuratan data yang terkumpul menentukan validitas hasil analisis (Sugiyono, 2022:194).

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan SPSS versi 26 melalui beberapa tahapan: analisis deskriptif, uji asumsi klasik (mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta perancangan regresi linier berganda. Selanjutnya, penarikan kesimpulan hipotesis didasarkan pada nilai koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Variabel Penelitian

Objek studi meliputi semua emiten sub sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, jumlah sampel sebanyak 23



emiten yang diamati selama tiga tahun sehingga menghasilkan 69 observasi perusahaan-tahun. Variabel audit tenure diukur dengan lamanya kerja sama auditor yang diberikan secara berturut-turut oleh KAP, variabel audit kinerja diproksikan dengan audit fee (logaritma natural biaya audit), sedangkan kualitas audit diukur dengan discretionary accruals.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk memaparkan karakter dasar serta distribusi variabel yang diteliti, yaitu audit tenure (X1), audit kinerja (X2), dan kualitas audit (Y) (Sugiyono, 2022:207).

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1 (Audit Tenure)	44	1,00	3,00	1,8636	0,79507
LN X2 (Audit Kinerja)	44	12,13	12,30	12,1943	0,04409
Y (Kualitas Audit)	44	-775,00	1567,00	65,4318	298,33908

Sumber: Data diolah (2026), SPSS 26

Variabel audit tenure (X1) menunjukkan nilai minimal 1,00 dan nilai maksimal 3,00 dengan rata-rata sebesar 1,8636 dan standar deviasi 0,79507, mengindikasikan sebaran data yang cukup bervariasi antar unit pengamatan. Variabel audit kinerja (X2) menunjukkan nilai minimal 12,13 dan maksimal 12,30 dengan rata-rata 12,1943 dan standar deviasi 0,04409, mencerminkan adanya perbedaan skala biaya audit antar perusahaan sampel. Adapun variabel kualitas audit (Y) memiliki skor terendah -775,00 dan skor tertinggi 1.567,00, dengan rata-rata 65,4318 dan standar deviasi 298,33908, yang mengindikasikan tingginya variabilitas data pada variabel dependen selama periode pengamatan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan memastikan bahwa komponen pengganggu (residual) dalam model estimasi regresi memiliki sebaran data yang normal (Ghozali, 2018:161). Pengujian awal terhadap 69 observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) jauh di bawah 0,05 untuk seluruh variabel, mengindikasikan adanya data ekstrem yang mengganggu distribusi. Setelah dilakukan pembuangan data outlier, jumlah observasi berkurang menjadi 44 data, dan hasil pengujian ulang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,150 untuk audit tenure serta 0,200 untuk audit kinerja dan kualitas audit, keduanya di atas 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, kedua variabel independen masing-masing mencatatkan nilai *Tolerance* 1,000 serta VIF 1,000. Angka *Tolerance* tersebut terbukti berada di atas standar minimal 0,10, sedangkan nilai VIF jauh di bawah batas maksimum 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini aman dari masalah multikolinearitas antarvariabel bebas. Pengujian syarat Glejser untuk heteroskedastisitas menunjukkan bahwa baik X1 (0,966) maupun X2 (0,239) sama-sama memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga model dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Begitu pula dengan uji autokorelasi, di mana statistik Durbin-Watson sebesar 1,701 memenuhi kriteria bebas autokorelasi karena terletak dalam kisaran 2-du (1,67) sampai 4-du (2,32).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-224,272	13081,413	-1,713	0,094
X1 (Audit Tenure)	-51,608	59,268	-0,871	0,003
LN_X2 (Audit Kinerja)	849,031	72,701	0,724	0,002

Sumber: Data diolah (2026), SPSS 26

Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = -224,272 - 51,608 X1 + 849,031 X2$$

Angka konstanta sebesar -224,272 mengindikasikan perkiraan nilai kualitas audit ketika variabel *audit tenure* dan audit kinerja berada pada titik nol (meski pemaknaan angka konstan ini tetap disesuaikan dengan konteks riset). Selanjutnya, *audit tenure* mencatatkan koefisien regresi -51,608 dengan tingkat signifikansi 0,003, yang memperlihatkan adanya dampak negatif secara signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, variabel audit kinerja memiliki koefisien positif sebesar 849,031 (sig. 0,002), menandakan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan mutu audit.

Hasil Uji Hipotesis

Mengacu pada pendapat Priyatno (2022), uji koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel terikat. Berdasarkan olah data, didapat koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,284 yang menunjukkan adanya hubungan linier simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besaran *R Square* 0,181 memperlihatkan bahwa kombinasi *audit tenure* dan audit kinerja mampu menjelaskan 18,1% variabilitas kualitas audit, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,238 (23,8%). Adapun 72,2% variasi sisanya bersumber dari faktor-faktor luar yang tidak diamati dalam penelitian.

Pengujian secara parsial (uji t) membuktikan bahwa variabel *audit tenure* mencatatkan angka signifikansi 0,003 (di bawah batas 0,05), yang berarti H1 teruji secara empiris bahwa masa jabatan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Demikian pula dengan variabel audit kinerja yang menghasilkan p-value sebesar 0,002 (< 0,05), sehingga H2 turut diterima yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan audit kinerja terhadap mutu audit.

Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	380249,058	2	190124,529	1,893	0,001
Residual	4319825,551	43	100461,059	-	-
Total	4700074,609	45	-	-	-

Sumber: Data diolah (2026), SPSS 26

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh angka signifikansi sebesar 0,001 (di bawah kriteria 0,05), yang menguatkan penerimaan H3. Temuan ini membuktikan bahwa kombinasi variabel *audit tenure* dan audit kinerja secara bersama-sama membawa dampak signifikan terhadap mutu audit pada emiten



sektor migas serta batubara di BEI untuk kurun waktu 2023–2025.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan mendalam atas hasil pengujian statistik yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dengan mengaitkan temuan empiris pada teori dan penelitian terdahulu.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian individu memperlihatkan nilai koefisien *audit tenure* -51,608 dan tingkat signifikansi 0,003 ($< 0,05$), sehingga terbukti berpengaruh nyata pada kualitas audit. Adanya tanda negatif tersebut menandakan hubungan yang berlawanan arah, di mana semakin lama masa kerja sama audit berlangsung, maka, kualitas audit cenderung menurun, kemungkinan akibat kedekatan emosional antara auditor dan manajemen klien yang terbangun selama periode perikatan panjang. Hasil ini mendukung Teori Keagenan yang dijelaskan oleh Dinillah dan Djamil (2024), di mana semakin panjang masa perikatan audit, semakin besar potensi auditor kehilangan independensinya, sehingga fungsi pengawasan independen bagi prinsipal justru mulai condong pada kepentingan agen. Temuan ini sejalan dengan Kurniasih dan Rohman (2021) yang menemukan hubungan *audit tenure* yang konsisten pada tahun-tahun awal perikatan, namun berbeda dengan temuan Sinaga dan Rachmawati (2020) serta Wulandari dan Fitriany (2022) yang tidak menemukan pola yang sama pada konteks penelitian mereka.

Pengaruh Audit Kinerja terhadap Kualitas Audit

Hasil uji parsial untuk audit kinerja memperoleh koefisien regresi sebesar 849,031 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$), sehingga audit kinerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Koefisien positif ini membuktikan bahwa peningkatan alokasi biaya audit (*audit fee*) berkorelasi dengan nilai discretionary accruals yang tercatat dalam model pengujian. Dalam konteks industri sumber daya alam, hasil ini merefleksikan kompleksitas operasional yang dihadapi auditor: perusahaan minyak, gas, dan batubara memiliki karakteristik risiko akuntansi tinggi meliputi estimasi cadangan, impairment aset eksplorasi, serta kewajiban pemulihan lingkungan. Semakin besar cakupan operasional perusahaan, semakin besar pula alokasi sumber daya, jam kerja, dan kompetensi spesialisasi yang dikerahkan auditor untuk melaksanakan pengujian substantif yang mendalam, sehingga output kualitas audit yang dihasilkan semakin andal. Temuan ini konsisten dengan Kurniasih dan Rohman (2021) serta Wulandari dan Fitriany (2022), yang menemukan bahwa *audit fee* sebagai proksi kedalaman audit kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit Tenure dan Audit Kinerja secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Hasil uji simultan menunjukkan nilai *F* hitung 1,893 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang berarti *audit tenure* dan audit kinerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini layak (*fit*) digunakan untuk menjelaskan variasi kualitas audit pada perusahaan sub sektor minyak, gas, dan batubara periode 2023–2025, meskipun nilai Adjusted *R Square* sebesar 23,8 persen mengindikasikan masih terdapat 72,2 persen faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kualitas audit.

Hasil pengujian simultan ini mempertegas landasan Teori Keagenan, bahwa untuk mereduksi asimetri informasi secara komprehensif, prinsipal tidak dapat hanya bertumpu pada satu aspek independensi durasi (tenure) semata, melainkan harus menyelaraskannya dengan pengalokasian sumber daya pemeriksaan (audit kinerja) yang optimal demi mengawal tata kelola pelaporan keuangan yang sehat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan riset serta uraian mengenai dampak *audit tenure* maupun audit kinerja terhadap mutu audit pada perusahaan sektor migas dan batubara terdaftar BEI (2023–2025), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, audit tenure secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi 0,003 dan koefisien negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin panjang masa perikatan audit berisiko menggerus mutu hasil pemeriksaan karena tingkat objektivitas dan sikap independen auditor yang kian melemah. Kedua, audit kinerja secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,002, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dialokasikan, semakin mendalam pula proses pengujian yang dilakukan auditor. Ketiga, audit tenure dan audit kinerja secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ditunjukkan oleh nilai F hitung 1,893 dengan signifikansi 0,001, dengan kontribusi penjelasan model sebesar 23,8 persen, sementara 72,2 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan adalah sebagai berikut. Bagi emiten migas dan batubara, biaya audit sebaiknya tidak dipandang semata-mata sebagai beban, melainkan sebagai investasi untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan, serta perlu memperkuat mekanisme tata kelola internal seperti komite audit dan pengendalian internal sebagai pelengkap fungsi audit eksternal. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), disarankan untuk senantiasa menjaga independensi terutama ketika menghadapi klien dengan kompleksitas usaha dan fee audit tinggi, serta meningkatkan kompetensi spesifik pada industri minyak, gas, dan batubara, khususnya dalam menilai estimasi deplesi, penyisihan biaya reklamasi, dan instrumen lindung nilai komoditas yang rawan menjadi sumber discretionary accruals. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti afiliasi KAP dengan jaringan internasional (Big Four), spesialisasi auditor pada industri, efektivitas komite audit, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan tingkat leverage, mengingat nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini masih tergolong rendah, serta mempertimbangkan proksi kualitas audit alternatif untuk memperkaya hasil penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Lapangan Usaha. Jakarta: BPS.



- Brooks, L. Z., Cheng, C. S. A., & Reichelt, K. J. (2020). Audit firm tenure and audit quality: Evidence from U.S. firms. *Accounting Horizons*, 34(4), 1–25.
- Christian, N., Istiqomah, N., Simdy, V., Dharmawan, C., & Angel, A. (2024). Analisis Kasus PT Bumi Resources Tbk Dengan Teknik Cash Flow Shenanigans. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 3768–3776.
- Dao, M., Huang, H. W., & Wang, K. (2023). Audit tenure and audit quality: A meta-analysis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 42(1), 87–112.
- Datt, R., Luo, L., & Tang, Q. (2022). Corporate voluntary carbon disclosure strategy and carbon performance in the USA. *Accounting Research Journal*, 35(1), 122–143.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326.
- Dinillah, R., & Djamil, N. (2024). Teori keagenan dalam tata kelola perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Efrizal Syofyan. (2022). Auditing: Teori dan praktik. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Fateqah, B. A., & Nuswardhani, S. K. (2024). Teori dan Praktik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Anak Hebat Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Ditjen Minerba. (2023). Harga batubara acuan (HBA). Diakses dari https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan.
- Kurniasih, A., & Rohman, A. (2021). Pengaruh audit tenure, ukuran KAP, dan fee audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Li, Y., Wang, K., & Feng, M. (2021). Audit partner tenure and audit quality: Chinese evidence. *China Journal of Accounting Research*, 14(4), 363–382.
- Maharani, D., Sari, R. N., & Putri, A. K. (2023). Determinants of audit quality in Indonesian mining companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 45–62.
- Mardiasmo. (2018). Akuntansi sektor publik (edisi terbaru). Yogyakarta: Andi.
- Neiroukh, S., & Caglar, M. (2025). Agency theory and corporate governance in public companies: Principal-agent dynamics. *Journal of Corporate Governance*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengumuman sanksi akuntan publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Jakarta: OJK.
- Priyatno, D. (2022). Panduan praktis olah data menggunakan SPSS. Andi Offset.

- Rai, I. G. A. (2008). *Audit kinerja pada sektor publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sinaga, E., & Rachmawati, S. (2020). Pengaruh audit tenure dan rotasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2023). Auditing practices and the role of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 38(2), 234–256.
- Wulandari, T. R., & Fitriany. (2022). Pengaruh audit tenure, kompetensi auditor, dan audit kinerja terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.

